



# Pembiasaan Kultural melalui Penggunaan Baju Adat sebagai Media Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Praktik Baik Budaya Sekolah

Achmad Nafal Firdaus Amru<sup>1\*</sup>, Dewi Ma'rufah<sup>1</sup>, Muhammad Syaikhon<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Primary Education Department, Faculty of Education, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Early Childhood Education Department, Faculty of Education, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

\* Correspondence: [nafalfirdaus@gmail.com](mailto:nafalfirdaus@gmail.com)

## ABSTRACT

Indonesia sebagai bangsa multikultural menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini. Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter tersebut melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pembiasaan kultural melalui penggunaan baju adat sebagai media pendidikan multikultural di sekolah dasar serta mengkaji relevansinya dengan kerangka teori pendidikan multikultural dan pembelajaran responsif budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain best practice. Data diperoleh melalui observasi kegiatan sekolah, wawancara tidak terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi di SD Khadijah Surabaya. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori pendidikan multikultural Banks dan konsep culturally responsive teaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan baju adat sebagai pembiasaan kultural tidak hanya berfungsi simbolik, tetapi menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, keterbukaan, dan keterampilan sosial peserta didik. Praktik ini memperkuat iklim sekolah yang inklusif dan berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan multikultural melalui praktik rutin sekolah merupakan strategi alternatif yang aplikatif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

## Article Info

Submitted Aug 04, 2025

Revised Sep 26, 2025

Accepted Oct 28, 2025

## Keywords:

Pendidikan  
Multikultural;  
Pembiasaan Kultural;  
Best Practice; Baju Adat;  
Sekolah Dasar

## INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan adat istiadat yang tinggi. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa sekaligus potensi munculnya gesekan sosial apabila tidak dikelola melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai toleransi, saling menghargai, dan keadilan sosial. UNESCO (2017) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Sejalan dengan itu, Banks (2015) menegaskan bahwa masyarakat multikultural memerlukan sistem pendidikan yang secara sadar dirancang untuk membantu peserta didik memahami, menerima, dan hidup berdampingan dalam perbedaan budaya.

Pendidikan multikultural pada jenjang sekolah dasar memiliki posisi strategis karena fase ini merupakan tahap awal pembentukan sikap, nilai, dan identitas sosial peserta didik. Gay (2018) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus membentuk iklim kelas yang inklusif. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak cukup dipahami sebagai transfer pengetahuan tentang keberagaman, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman sosial yang bermakna dan berkelanjutan.

Secara konseptual, pendidikan multikultural mencakup dimensi yang luas, mulai dari integrasi konten budaya dalam pembelajaran hingga pengembangan budaya sekolah yang adil dan inklusif. Banks (2015) mengemukakan lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang adil, serta pemberdayaan budaya dan struktur sosial sekolah. Dimensi terakhir menegaskan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik terhadap keberagaman.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar umumnya dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran tertentu, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Pancasila (Handayani et al., 2024; Saputra, 2024). Penelitian lain menyoroti efektivitas pendekatan *culturally responsive teaching* dalam meningkatkan keterlibatan dan interaksi peserta didik di lingkungan multikultural (Gay, 2018; Dewi et al., 2025). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada strategi pembelajaran di kelas dan relatif minim mengkaji praktik budaya sekolah yang bersifat rutin sebagai media pendidikan multikultural.

Research gap penelitian ini terletak pada keterbatasan kajian empiris yang menganalisis pembiasaan kultural berbasis budaya sekolah sebagai bentuk implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. Padahal, pembiasaan kultural yang dilakukan secara konsisten berpotensi membentuk nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman secara lebih mendalam karena dialami langsung oleh peserta didik dalam keseharian sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif dengan mengkaji praktik penggunaan baju adat sebagai pembiasaan kultural yang diintegrasikan dalam aktivitas rutin sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembiasaan kultural melalui penggunaan baju adat sebagai media pendidikan multikultural di sekolah dasar serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan sikap toleransi dan keterampilan sosial peserta didik dalam kerangka teori pendidikan multikultural.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-reflektif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan dinamika praktik pembiasaan kultural melalui penggunaan baju adat sebagai media pendidikan multikultural di sekolah dasar. Pendekatan penelitian kualitatif dalam studi ini juga merujuk pada pandangan Sugiyono (2020) yang menekankan pentingnya pemahaman makna dan konteks sosial dalam penelitian pendidikan. Jenis penelitian deskriptif-reflektif digunakan untuk mendeskripsikan praktik yang berlangsung di lapangan sekaligus merefleksikannya secara kritis dalam kerangka teori pendidikan multikultural dan pembelajaran responsif budaya.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 (Semester II tahun 2025) di SD Khadijah Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara konsisten menerapkan penggunaan baju adat sebagai bagian dari budaya sekolah, sehingga relevan untuk dikaji sebagai praktik baik (*best practice*) dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar.

Subjek penelitian terdiri atas empat informan kunci, yaitu tiga guru kelas dan satu kepala sekolah yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembiasaan penggunaan baju adat. Jumlah informan ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan kedalaman informasi yang dapat diberikan terkait praktik pembiasaan kultural.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi partisipatif serta wawancara dengan informan kunci. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam mengungkapkan pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka secara mendalam terkait tujuan, proses, serta dampak kegiatan pembiasaan penggunaan baju adat. Pendekatan wawancara tidak terstruktur dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian reflektif yang menekankan eksplorasi makna dan pengalaman subjek penelitian.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan kajian literatur mutakhir yang relevan dengan pendidikan multikultural, *culturally responsive teaching*, pembiasaan kultural, serta

penguatan budaya sekolah. Studi dokumentasi mencakup penelaahan kebijakan sekolah, program pembiasaan kultural, dan arsip kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan penggunaan baju adat.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Proses analisis ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) serta prinsip penelitian kualitatif reflektif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2018). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap penarikan simpulan dilakukan secara reflektif dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori pendidikan multikultural Banks dan konsep *culturally responsive teaching*.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengaitkannya dengan temuan dari kajian literatur. Selain itu, refleksi kritis peneliti terhadap proses dan temuan penelitian dilakukan untuk meminimalkan bias subjektif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas, keterandalan, dan relevansi akademik dalam konteks kajian pendidikan multikultural di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan baju adat dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Peserta didik mengenakan baju adat dari berbagai daerah dan terlibat dalam aktivitas berbagi cerita, diskusi kelas, serta refleksi sederhana yang difasilitasi guru.

Guru melaporkan adanya peningkatan antusiasme belajar dan keterbukaan peserta didik dalam berinteraksi. Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu terhadap budaya lain, keberanian menyampaikan pendapat, serta sikap saling menghargai perbedaan. Kepala sekolah memandang kegiatan ini sebagai strategi efektif pembentukan karakter tanpa menambah beban kurikulum formal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kultural melalui penggunaan baju adat merupakan bentuk implementasi pendidikan multikultural yang kontekstual dan aplikatif di sekolah dasar. Praktik ini sejalan dengan pandangan Banks (2015) yang menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berkaitan dengan integrasi konten dalam pembelajaran, tetapi juga pemberdayaan budaya dan struktur sosial sekolah. Penggunaan baju adat sebagai bagian dari budaya sekolah memungkinkan nilai-nilai multikultural dihadirkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Ditinjau dari dimensi pendidikan multikultural, praktik pembiasaan ini secara jelas merepresentasikan dimensi integrasi konten dan pengurangan prasangka. Peserta didik diperkenalkan pada keragaman budaya melalui pengalaman langsung, sehingga pemahaman terhadap perbedaan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berkembang menjadi sikap afektif berupa toleransi dan saling menghargai. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung berkontribusi pada pengurangan stereotip dan prasangka antar peserta didik.

Selain itu, praktik penggunaan baju adat juga merefleksikan prinsip *culturally responsive teaching* sebagaimana dikemukakan oleh Gay (2018). Guru memanfaatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai sumber belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman hidup siswa. Keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagi cerita dan refleksi budaya memperkuat hubungan sosial di kelas serta menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif.

Dari perspektif pengembangan keterampilan sosial, pembiasaan kultural ini berkontribusi terhadap peningkatan empati, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan berkomunikasi lintas budaya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik di sekolah dasar (Handayani et al., 2024; Saputra, 2024). Dengan demikian, pembiasaan kultural memiliki potensi strategis dalam membangun fondasi kompetensi sosial peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang plural.

Secara kritis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak selalu harus diwujudkan melalui inovasi kurikulum atau metode pembelajaran yang kompleks. Pembiasaan kultural yang sederhana, rutin, dan terintegrasi dalam budaya sekolah justru memiliki

daya pengaruh yang kuat dan berkelanjutan. Temuan ini memperluas wacana implementasi pendidikan multikultural dengan menempatkan budaya sekolah sebagai ruang pedagogik yang efektif dalam membentuk karakter dan sikap multikultural peserta didik.

## KESIMPULAN

Pembiasaan kultural melalui kegiatan mingguan penggunaan baju adat terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah dasar. Praktik ini memungkinkan peserta didik mengenal dan memahami keberagaman budaya Indonesia secara langsung melalui pengalaman nyata yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui interaksi sosial yang berulang dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan baju adat berkontribusi terhadap penguatan iklim sekolah yang inklusif dan kondusif. Peserta didik menunjukkan sikap toleran, empatik, serta keterbukaan terhadap perbedaan budaya, yang tercermin dalam pola interaksi sosial di kelas. Praktik ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perspektif orang lain dalam konteks keberagaman.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif melalui budaya sekolah, sebagaimana ditekankan dalam dimensi pemberdayaan budaya dan struktur sosial sekolah oleh Banks. Integrasi pembiasaan kultural dalam aktivitas rutin sekolah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak selalu memerlukan perubahan kurikulum yang kompleks, tetapi dapat diwujudkan melalui praktik sederhana yang konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembiasaan kultural melalui penggunaan baju adat dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi penguatan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural di sekolah dasar. Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian selanjutnya untuk mengeksplorasi praktik serupa di konteks sekolah yang berbeda serta mengkaji dampak jangka panjang pembiasaan kultural terhadap perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Pembiasaan kultural melalui penggunaan baju adat merupakan praktik baik yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah dasar. Praktik ini memungkinkan internalisasi nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman secara kontekstual dan berkelanjutan. Integrasi pendidikan multikultural melalui budaya sekolah menjadi alternatif strategis dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, R. S., Prasetyo, Z. K., & Hidayat, T. (2025). Culturally responsive teaching dalam pembelajaran sekolah dasar multikultural. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45-58.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Handayani, S., Nurhadi, A., & Lestari, P. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(2), 112-125.
- Hidayah, N., & Wibowo, U. B. (2021). Budaya sekolah sebagai basis pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 137-148.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Saputra, A. R. (2024). Integrasi nilai multikultural dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 67-79.
- Sleeter, C. E. (2018). Multicultural education past, present, and future: Struggles for dialog and power-sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 5-20.

- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Wahyudi, A., & Rahmawati, D. (2023). Pembiasaan budaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 89-102.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Gavin Kalam Utama.